

Mengenal Corak Tafsir Aqaid dalam Penafsiran Al-Qur'an

Revky Oktavian Sakti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
revky.o.saki1995@gmail.com

M. Yuga Fadillah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yugafadillah1404@gmail.com

Suggested Citation:

Sakti, R.O., & Fadillah, M.Y. (2023). Mengenal Corak Tafsir Aqaid dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 1: -. [10.14505/jt.v4.\(1\).1](https://doi.org/10.14505/jt.v4.(1).1).

Article's History:

Received November 2022; Revised December 2022; Accepted January 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One of the manifestations in the history of tafsir is the interpretation of theological nuances (Tafsir Aqa'id). However, due to the scarcity of studies on Tafsir Aqa'id, it is necessary to study this interpretation, especially in the background, style, form, and acceptability of interpretation. This research is a library-research and uses a descriptive approach. This research then concludes that the background of the birth of Aqa'id tafsir cannot be separated from the Qur'an with the plurality of interpretations. Aspects of fanaticism and political divisions in early Islamic history affect the emergence of Aqa'id interpretation. Theological schools have an influence on the existence of a form of Aqa'idi interpretation, namely by propagandizing certain groups. One example of a comparison of the understanding of the Aqa'idi style in the concept of divinity is from understanding Mu'tazilah saying that Allah SWT is not bound by any character, not bound by space and time or invisible. On the other hand, Ash'ari said that God is also down to earth, then said to the Mu'tazilah through his poem "it is a great loss for you Mu'tazilah if you do not master this matter."

Keywords: Tafsir Aqa'id, school of thought, ideology of tafsir.

Abstrak:

Salah satu wujud dalam kesejarahan tafsir ialah penafsiran bernuansa teologis (Tafsir Aqa'id). Namun, karena langkanya kajian tentang Tafsir Aqa'id menyebabkan diperlukannya kajian tentang tafsir ini terutama dalam latar belakang, corak, bentuk, dan akseptabilitas tafsir. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan tata cara deskriptif. Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa latar belakang lahirnya tafsir Aqa'id tidak bisa terpisahkan dari Al-Qur'an dengan adanya pluralitas penafsiran. Aspek fanatisme serta terpecah belahnya politik dalam sejarah Islam era awal mempengaruhi terhadap munculnya tafsir Aqa'id. Mazhab teologis memiliki pengaruh terhadap adanya suatu bentuk penafsiran Aqa'idi yakni dengan mempropagandakan golongan tertentu. Salah satu contoh perbandingan pengertian corak Aqa'idi dalam konsep ketuhanan ialah dari mengerti Mu'tazilah berkata kalau Allah SWT itu tidak terikat oleh watak apapun, tidak terikat oleh ruang serta waktu ataupun tidak nampak. Sebaliknya Asy'ari berkata kalau Tuhan itu serta membumi, kemudian berkata kepada Mu'tazilah melalui syairnya "sangat merugilah kamu kalangan Mu'tazilah bila tidak menguasai perihal tersebut."

Kata Kunci: Tafsir Aqa'id, corak mazhab, ideologi tafsir.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan pemikiran Islam, kajian seputar tafsir merupakan salah satu aktivitas yang menggeliat para intelektual muslim. Di mana tafsir hadir secara dinamis dan merupakan proses dari sebuah pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi oleh banyak faktor pendorong, seperti sosial-politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan teknologi. Hal ini merupakan bibit lahirnya perbedaan persepsi yang tidak dapat dihindari, termasuk seputar kajian tafsir teologis atau tafsir Aqa'id (Syukroni, 2016).

Dalam upaya menguasai penafsiran sesuatu konsep, substansi perkara jadi berarti agar diungkap serta dipublikasikan. Selayaknya, penafsiran Aqa'id secara proses, agar senantiasa menangkap substansi Aqa'id perkara yang tercantum dalam konsep Aqa'id tersebut. Perihal ini memudahkan serta memperjelas ulasan, dan menguraikan konsep berikutnya. Hal itulah yang menyebabkan pentingnya mengkaji tafsir Aqa'id ini. Karenanya, ungkapan tafsir yang dihubungkan dan disebut dengan Aqa'idi secara garis besar tercantum pada kategori tarkib Bayani, Mausuf (tafsir) dan sifah (Aqa'id) yang terdiri atas bentuk dari tarkib washfi (Syukkur, 2020).

Al-Zarkasyi di dalam tafsirnya bahwa kata al-Tafsirah secara etimologi memiliki air seni dengan jumlah sedikit, istilah ini dipergunakan dokter untuk meneliti dan mengungkap penyakit dari yang diderita oleh pasien. Perumpamaan seperti mempunyai kesamaan bagi para mufassir di mana mereka melahirkan arti dari satu ayat mau dari segi asbabun nuzul, makna, atau cerita. Bila dipandang secara terminologi tafsir bisa diartikan dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Tetapi bisa saja diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni dapat berupa proses atau produk pemikiran (Mustaqim, 2008).

Kebalikannya term Aqa'id merupakan bentuk plural dari ungkapan akidah. Kata akidah dengan berbagai macam bentuk memiliki makna yang sangat kuat. Makna maf'ulah (Syai' Mu'taqad) bermakna sesuatu yang diyakini memiliki makna yang setara dengan ungkapan akidah yang menduduki wazan fa'iah. Seseorang profesor Arabis-Jerman ialah Hans Wehr mencatat penafsiran akidah, ialah terdiri dari rukun iman, prinsip, doktrin, dogma, akidah, iman, keyakinan, pandangan hidup (Ma'ayergi, 1986).

Dengan demikian, tafsir Aqa'id bisa dimaksud selaku tafsir yang bernuansa ideologis. Tetapi ideologis mengacu dalam penafsiran khusus yakni interpretasi bercorak Aqa'id, sesuatu wujud interpretasi Al-Quran tidak hanya tertulis oleh para teologis kelompok tertentu, baik sudut pandang interpretatif yang digunakan dalam pemikiran teologis tertentu (Alizadeh, 2019). Bernuansa teologis artinya pengungkapan secara komprehensif pemikiran Al-Qur'an tentang kepercayaan serta sistem teologis. Proses yang berlangsung ini berdiri dalam kerangka kelompok-kelompok tertentu yang didirikan secara historis, namun berupaya untuk secara sungguh-sungguh mengeksplorasi Al-Quran, dan merespon tentang isu-isu teologis ini dengan menelusuri kembali isu-isu kunci, baik secara teks maupun kontekstual dalam Al-Quran.

Pembahasan tafsir Aqa'id sebenarnya sudah banyak dibahas pada artikel-artikel sebelumnya, seperti pembahasan tafsir Aqa'id pada kajian baru dari Eni Zulaiha dkk., (2021), gaya penjelas akidah, (Syukroni, 2016), (Syukkur, 2020) dan karya lainnya yang berkaitan dengan penjelasan Tafsir Aqa'id. Namun perbedaannya, dan yang menjadi tujuan dari ulasan ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang lahirnya Tafsir Aqa'id, bentuk tafsir Tafsir Aqa'id, kelompok Tafsir Aqa'id dan karya-karya kritisnya, dan contoh tafsirnya ada di gaya Tafsir Aqa'id dalam catatan al-Kasyaf (Mu'tazilah) dan Tafsir Jalalain (Ash'ari).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) (Li et al., 2020). Metode penelitian kepustakaan adalah pendekatan yang kuat untuk menggali wawasan mendalam tentang topik tertentu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang telah ada. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengenali corak tafsir Aqa'id dalam penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian ini dimulai dengan pencarian dan seleksi sumber-sumber kepustakaan yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan topik tersebut (Katz, 2015). Kemudian, peneliti akan menyusun dan menganalisis sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi berbagai corak tafsir Aqa'id yang telah ada dalam penafsiran Al-Qur'an oleh para ulama dan cendekiawan Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali beragam sudut pandang dan pemahaman tentang tafsir Aqa'id, termasuk perkembangan sejarahnya, perbedaan pendekatan antara berbagai ulama, dan dampaknya dalam konteks pemahaman Islam kontemporer. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana tafsir Aqa'id ini telah memengaruhi pemahaman dan praktik umat Islam dalam konteks akidah (keyakinan) mereka (Setia & Dilawati, 2021).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi ulama-ulama dalam mengembangkan tafsir Aqa'id, serta implikasinya dalam konteks pemahaman Islam masa kini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para peneliti dan pemikir yang tertarik dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan studi Aqa'id dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Tafsir Aqa'id

Konteks munculnya tafsir-tafsir Aqa'id tidak terlepas dari sumber primernya yaitu al-Qur'an sendiri dengan memuat ajaran tentang beragam aspek akidah, hukum, dan akhlak. Dinyatakan sebagai "*Haza al-Qur'an innama huwa khattun masturun baina al-dafatain la yantiq innama yatakallamu bihi alrijal*" (Izutsu, 2002). Ungkapan ini menggambarkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang bagi setiap pembacanya, dan dapat diekspresikan sesuai dengan pemahaman, kepentingan atau ideologi pembaca.

Periode pertengahan termasuk dinamika sejarah al-Quran ditandai dengan kemunculan Tafsir Aqa'id. Bahkan pada periode ini disebut pula sebagai periode terpenting bagi tafsir apapun itu. Hanya atas dasar sebuah kepentingan pada periode ini mereka hanya melegitimasi atas kepentingan kelompok tertentu, bisa dikatakan bahwa lahirnya tafsir ini adalah syarat dari sebuah kepentingan sekte (kelompok keagamaan) tertentu (Mustaqiem, 2012).

Dalam sejarah, banyak terjadi pada proses penafsiran Al-Qur'an, namun hal ini diperparah dengan adanya primitivisme dan fanatisme yang tampaknya mengakar kuat di kalangan bangsa Arab. Akibatnya, Al-Qur'an sering digunakan untuk mendukung kelompok tertentu dalam mencapai suatu tujuan, sampai menimbulkan penafsiran yang lebih condong ke dalam hal membela kepentingan pribadi atau pemikiran tertentu (Hidayat, 2020).

Sejarah corak ideologi telah menjadi bagian dari Islam sejak awal. Abu Ubaid mengungkap sejarah atas otoritas Ibrahim al-Taymi. Ia mengungkapkan bahwa Umar ibn al-Khattab pernah berpikir dalam hati dan berkata, "Mengapa umat Islam sering mengalami

Mengenal Corak *Tafsir Aqaid* dalam Penafsiran Al-Qur'an

konflik dan peperangan? Padahal umat Islam hanya memiliki satu kitab, Al Quran." Kemudian Umar meminta Ibnu 'Abbas untuk menanyakan bagaimana perasaannya. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa dia merasa sangat cemas, lalu dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya masing-masing orang itu berpendapat dengan pola pikirnya masing-masing. Dan kita telah mengetahui bagaimana Al-Qur'an diturunkan, melalui situasi atau dalam kondisi apapun itu, selayaknya kita selaku generasi-generasi sesudah kita yang seharusnya memiliki paham mumpuni perihal Al-Qur'an dan penguasaan dalam segi bacaan baik dan benar." (Talhas, 2001)

Seketika Umar mendengar apa yang dikatakan Ibnu Abbas, ia marah. Ia memarahi Ibnu Abbas dan kemudian dia memecatnya. Namun, perkataan Ibnu Abbas itu terus terngiang di benak dan hati Umar. Dia memutuskan untuk meminta Ibnu Abbas mengulangi apa yang dia katakan sebelumnya. Ibnu Abbas setuju, dan Umar akhirnya mengerti. Ia menyampaikan apresiasinya kepada Ibnu Abbas.

Dengan demikian, pada masa awal Islam, ada banyak penafsiran yang berbeda dari Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan ketidaksepakatan dan bahkan perkelahian di antara umat Islam awal. Ibnu 'Abbas menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa perbedaan penafsiran itu muncul karena para sahabat memiliki tingkat pendidikan dan minat yang berbeda.

Namun perkiraan atau prediksi Ibnu Abbas tidak bertahan lama karena segera ada penafsiran yang berbeda tentang Islam berdasarkan ide yang berbeda tentang politik. Ini berarti bahwa bahkan ketika orang mencoba untuk mengingat dan mencatat apa yang dikatakan Ibnu Abbas, hal itu dapat diputarbalikkan karena berbagai kelompok orang dalam Islam memakai Al-Qur'an dan hadits dengan tujuan sebagai pendukung gagasan mereka sendiri.

Salah satunya ialah kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij muncul dari perselisihan tentang bagaimana hukum Islam harus diterapkan. Khawarij adalah pendukung Ali yang melepaskan diri dari kekuasaan sebagai khalifah. Mereka memaksa Ali untuk mengikuti kewajiban agamanya, dan kemudian mengangkat seorang hakim pilihan mereka sendiri. Namun, setelah Ali setuju untuk menjalankan kewajiban tersebut, kelompok yang semula memaksa Ali malah menuduhnya menjadi kafir (Husniy, n.d.).

Ketidaksepakatan dengan kepercayaan Islam tradisional inilah yang membuat Khawarij menjadi masalah. Muslim lain mungkin tidak setuju dengan ide-ide mereka, dan ini dapat menyebabkan konflik. Kaum Khawarij percaya bahwa menjadi seorang Muslim masih bisa melakukan dosa besar, seperti zina atau menolak salat. Mereka melihat ini sebagai tanda bahwa seseorang tidak ikut serta terhadap adanya hukum Tuhan. Masalah utama dengan kelompok Khawarij adalah mengenai mereka tidak mempercayai pada cara yang menurut hukum Tuhan itu benar. Ini membedakan mereka dari Muslim lain yang mengikuti hukum Allah (Dahlan, 2003).

'Ali bin Abi Thalib pada suatu ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an seraya mengatakan "tidak ada yang mutlak kebenaran selain dari apa yang ditetapkan oleh Allah." Kaum Khawarij menafsirkan ini dengan maksud bahwa mereka tidak percaya dalam mengikuti keputusan para pemimpin dan hakim Muslim, karena mereka berpikir bahwa orang-orang ini mungkin korup dan mungkin tidak mengikuti kehendak Allah. Kaum Khawarij memiliki semboyan, yaitu "tidak ada yang benar atau salah di mata Allah, yang ada hanyalah ketaatan kepada-Nya". Inilah yang mereka yakini, meskipun umat Islam lainnya percaya bahwa ada benar dan salah di mata Allah.

Mengenal Corak *Tafsir Aqaid* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pada periode pertengahan ini telah nampak jelas terjadinya perubahan dari ideologis-politis menjadi ideologis-teologis atas dasar gejala politik dan intelektual. Sehingga pada masa ini masih sangat banyak penafsir yang tendensius atau memiliki kepentingan tertentu dan masih memilih memperkuat kelompok tertentu. Hal ini telah menjadi budaya pada masa periode pertengahan (Supriyadi & Djalil, 2008).

Bentuk Tafsir Aqa'idi

Tafsir Aqa'id adalah salah satu bentuk tafsir Al-Qur'an, tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, maka tidak serta merta ditulis dan direkam dari teologi golongan tertentu. Namun justru tafsir inilah yang sering digunakan untuk mendukung teologi tertentu sehingga daripada mengutamakan kandungan makna Al-Qur'an yang sebenarnya, gaya penafsiran ini lebih menekankan pada tema-tema teologis atau akidah (Husain, 2002).

Dalam sejarah Islam sudah ada lintas-kelompok seperti Sunni, Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Jabariyah, dan Qadariyah yang berpengaruh dalam perkembangan tafsir Aqa'id ini. mengevaluasi kebenaran interpretasi Akibatnya, latar belakang penafsir dan produk interpretasi tidak dapat dipisahkan pada saat itu. Dalam hal ini, gaya juru bahasa mencerminkan sejumlah besar minat subjektif penafsir terhadap objek (Alalwani, 2017).

Dengan cara ini, Manna al-Qathan berpendapat bahwa itu adalah implikasi dari pemahaman subyektif tanpa mempertimbangkan makna yang dimaksud. Karena efek tambahan ini, penafsir memiliki kebijaksanaan penuh tentang bagaimana menyampaikan makna untuk keuntungannya sendiri. Juga sangat penting untuk mengembalikan kebenaran makna yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Quran.

Sebuah metode membaca Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir melibatkan mempertimbangkan makna teks dalam terang teologi Islam. Penerapan nalar dalam kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan teologis menjadi landasan strategi ini. Ideologi dan teologi pada masa itu sering berperan dalam penafsiran semacam ini.

Penggunaan ilmu sejarah (hadits) sebagai sarana penafsiran Al-Qur'an digunakan oleh berbagai mazhab teologi yang berkembang setelah mazhab tafsir, yang disebut tafsir *bi al-ma'tsur*. Hal ini mendorong berkembangnya mazhab *bi al-ra'yi*, yang mengutamakan penggunaan akal dan motivasi untuk memahami Al-Qur'an."

Namun, seperti yang dikutip oleh Nasir Muhammad dan diungkapkan oleh Al-Zahabi, tidak semua mazhab Islam memiliki tugas penafsiran terhadap masalah ini. Ia meninggalkan banyak karya tafsir seperti mazhab Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan mazhab Syiah. Tafsir-tafsir Hawali yang sampai kepada umat Islam saat ini hanyalah tafsir atas ayat yang digunakan dalam diskusi tentang keyakinan mereka (Nasir, 2003).

Akseptabilitas Tafsir Aqa'id

Tafsir dengan gaya Aqa'id seringkali disandingkan dengan tafsir dengan menggunakan akal atau dapat disebut sebagai *bi al ra'yi* karena merupakan "anak" yang lahir dari rahim tafsir bersama *al-ra'yi*. Kedua tafsir diantara tafsir Aqa'id dan tafsir *bi al ra'yi* memiliki kesamaan mau dalam segi sumber ataupun yang lainnya. Hal ini tidak salah karena menurut

Mengenal Corak Tafsir Aqid dalam Penafsiran Al-Qur'an

Khalid 'Abd al-Rahman, ra'yu secara bahasa setara dengan makna i'tiqad, 'aql dan tadbir. Selain itu, juga disamakan dengan istilah ijtihad (Nasution, 2018).

Karena mereka tidak sepenuhnya memahami Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Sebagian orang berpendapat bahwa maknanya sesat dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka tidak percaya penafsiran Al-Qur'an ini karena mereka percaya itu didasarkan pada kebohongan. Yang lain percaya bahwa Al-Qur'an memiliki makna unik yang melampaui apa yang dipahami secara umum. Mereka percaya bahwa pentingnya Al-Qur'an tergantung pada apa yang dikatakan Nabi. Hanya Nabi yang bisa memahami pentingnya Al-Qur'an (Hidayat, 2020).

Mereka didasarkan pada Hadits Nabi yang menyatakan larangan menafsirkan Al-Qur'an sebagai al-Ra'yi. Ini sesuai dengan hadits yang dibicarakan oleh Al-Nasai:

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

Dalam keterangan lain disebutkan:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Dari keterangan hadits di atas telah jelas bahwa penafsir menggunakan *ra'yi*-Nya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan penafsir pula melakukan kesalahan (Bukhari, 2009).

Kebalikan dari kanan adalah sisi kiri dari spektrum politik. Tafsir bi al-ra'yi adalah mereka yang mengizinkan ayat-ayat untuk ditafsirkan. Ini karena mereka memiliki dua alasan. Pertama, tidak apa-apa untuk mengikuti nasihat dalam Al-Qur'an. Kedua, meskipun tafsir bi al-ra'yi bertentangan dengan hukum, banyak ayat Al-Qur'an yang masih tidak bermakna dan tidak dapat diterapkan dalam hukum. Selanjutnya, ijtihad, atau pemikiran bebas seorang Muslim diperintahkan dalam peraturan Islam (Al-Qattan, 1973).

Berdasarkan para sahabat yang membaca Al-Qur'an dan memberikan tafsir yang berbeda-beda, sebagian orang memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan Nabi SAW hanya menjelaskan sebagian kecil dari ayat-ayat tersebut, tidak semuanya. Untuk memahami ayat-ayat lain, para Sahabat menggunakan logika mereka sendiri. Para sahabat mungkin sudah terlalu jauh dalam mengikuti apa yang dilarang oleh Allah jika interpretasi ayat tersebut tidak jelas (Abdurrahman, 1986).

Penulis menegaskan bahwa tafsir Aqid identik dengan tafsir bi al-ra'yi yang lahir dari rahim bi al-ra'yi. Namun pengakuan atas terjemahan ini tidak hanya dilihat dari kemampuan pemahaman *bi al-ra'yi al-mahmud*, karena terjemahan Aqid adalah bacaan Talvinian, penuh variasi, filosofis, halus emosional. Artinya, mazhab yang diyakini para mufassir cenderung diterima ketika tafsir Aqid diterima karena menggunakan corak Aqid (Zainuddin, 2016).

Hasil tafsiran dalam suatu kitab dapat diterima, sekalipun dilakukan oleh seseorang yang bukan pendukung mazhab Asy'ariyah. Hal ini karena hikmat tidak hanya terdapat pada satu mazhab saja, tetapi merupakan harta yang berharga bagi orang beriman. Jadi di mana pun seorang mukmin menemukan hikmat, adalah hal yang baik baginya untuk menerimanya.

KESIMPULAN

Periode pertengahan melihat munculnya tafsir Aqid. Meskipun periode pertengahan sering disebut sebagai periode penting bagi setiap penafsiran, Al-Qur'an sendiri memberikan konteks bagi kemunculannya. Al-Qur'an sering digunakan untuk kepentingan legitimasi karena kondisi teks yang memungkinkan terjadinya interpretasi yang luas, dan adanya kelompok-kelompok fanatik aktor politik dan intelektual pada saat itu.

Mengenal Corak Tafsir Aqaid dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pola penafsiran yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an termasuk dalam penafsiran Aqa'id. Tafsir ini berkaitan dengan masalah akidah dan digunakan untuk mempertahankan sudut pandang teologis tertentu, sehingga daripada mengutamakan kandungan makna Al-Qur'an yang sebenarnya. Selanjutnya, gaya penafsiran ini lebih menekankan pada tema-tema teologis atau akidah. Karena tafsir Aqa'id lahir dari rahim *bi al-ra'yi*. Kemudian, akseptabilitas tafsir Aqa'id tidak jauh berbeda dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Namun, kualifikasi yang dibutuhkan untuk sebuah tafsir *bi al-ra'yi* bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberterimaan sebuah tafsir Aqa'id.

Namun, penulis memberikan rekomendasi untuk riset berikutnya terkait tafsir Aqa'id ini yakni mengemukakan secara lengkap atau mengkomparatifkan secara terstruktur penafsiran dari seluruh aliran dan mendeskripsikannya, sehingga besar harapan akan mudah dipahami setiap perbedaan kepentingan dari setiap kelompoknya. Hal ini merupakan bagian dari kekurangan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, K. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Al-Qawaiduhu*. Daar an-Nafs.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Dinamika Barakah Utama.
- Alalwani, T. J. (2017). *Revoiving the Balance: The Authority of the Qur'an and the Status of the Sunnah*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Alizadeh, R. (2019). Philosophers and the Esoteric Interpretation of the Qur'an in Ibn Rushd. *History of Philosophy*, 15(3), 99.
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147-165.
- Bukhari, M. (2009). *Shahih Bukhari* (1st ed.). Dār Ibn Ḥazm.
- Dahlan, A. A. (2003). *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet VI. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Sainifikasi al-Qur'an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29-76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Husain, S. S. (2002). *Civilization and Society*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Husniy, Z. (n.d.). *al-Aql 'ind al-Mu'tazilah Tashawwur al-Aql 'ind al-Ahady 'Abd Al-Jabbar. Daru-l-Athiq, Beirut, Libanon*.
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in The Qur'an* (Edisi Baru). Islamic Book Trust.
- Katz, J. (2015). A theory of qualitative methodology: The social system of analytic fieldwork. *Méthod (e) s: African Review of Social Sciences Methodology*, 1(1-2), 131-146.
- Li, X., Li, Q., Long, Y., Li, Z., Liu, R., & Zhu, Y. (2020). Research on evaluation of safety literacy based on social network analysis. *Process Safety Progress*. <https://doi.org/10.1002/prs.12059>
- Ma'ayergi, H. A. (1986). History of the works of our'anic interpretation (Tafsir) in the Kurdish language. *Institute of Muslim Minority Affairs. Journal*, 7(1), 268-274.
- Mustaqim, A. (2012). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Ponpes LSQ Ar-Rahmah.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Nasir, R. (2003). *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131-146.
- Supriyadi, D., & Abd Djalil, M. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Syukkur, A. (2020). Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam

Mengenal Corak *Tafsir Aqaid* dalam Penafsiran Al-Qur'an

- Klasik. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(02), 161-185.
- Syukroni, F. (2016). Studi Komparasi Tafsir Ayat Jabr dan Ikhtiyar dalam Tafsir Al-Zamakhshari dan Al-Razi. *Quran and Hadith Studies*, 5(2), 177.
- Zainuddin, A. (2016). Tafsir bi al- ra'yi. *Ma'fhum*, 01(01), 14.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311-316.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).